

DOI: [doi.org/10.21009/ISLLAE.01107](https://doi.org/10.21009/ISLLAE.01107)

Received: 5 June 2018  
Revised: 10 June 2018  
Accepted: 14 August 2018  
Published: 31 January 2019

## **Improvement of Deaf Students Skills in Learning Rampak Kendang through Sign Language as an Effort to Introduce Cultural Literacy in SLB Aisyiyah Singaparna Tasikmalaya**

Anggia Suci Pratiwi<sup>1,a)</sup>, Asti Tri Lestari<sup>1)</sup>, Rikha Surtika Dewi<sup>1)</sup>  
Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya<sup>1)</sup>  
[anggia@umtas.ac.id](mailto:anggia@umtas.ac.id)<sup>a)</sup>

### **Abstract**

The research entitled "Improving the Skills of Deaf Students in Rampak Kendang Learning through Sign Language in Aisyiyah Singaparna Tasikmalaya SLB" aims to determine the improvement of deaf students' skills in rampak kendang learning through sign language. The method used is the Classroom Action Research (CAR) method. This study was designed to improve or improve the skills of deaf students in learning rampak drums through sign language. After this research is expected to be carried out further research with the Research and Development (R & D) method, namely the development of a learning media in the form of digital media to help deaf students in rampak drums or other learning. drums through sign language instructions. The learning process of Rampak Kendang is conducted ten times in the Teaching and Learning Activities (KBM) and five meetings outside the KBM. Dance learning is not too difficult because it is visual, but the obstacles faced when having to use music and movement changes. For harmony in music and motion, it is dealt with by coding, counting, and tapping. Students will have difficulty following learning if vision is detached from the teacher, so the students' views are always focused. The learning of rampak drums through sign language is taught to deaf students as an effort to introduce cultural literacy in Aisyiyah Singaparna SLB. Deaf students in SLB Aisyiyah become familiar with and master one of the Sundanese cultures, namely rampak kendang..

**Keywords:** Sign Language, Rampak Kendang Learning, Deaf Students, Cultural Literacy

### **Abstrak**

Penelitian yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Rampak Kendang melalui Bahasa Isyarat di SLB Aisyiyah Singaparna Tasikmalaya" ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa tunarungu dalam pembelajaran rampak kendang melalui bahasa isyarat. Metode yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dirancang untuk penyempurnaan atau peningkatanketerampilan siswa tunarungu dalam pembelajaran rampak kendang melalui bahasa isyarat. Setelah penelitian ini diharapkan dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan

metode Research and Development (R&D), yaitu pengembangan sebuah media pembelajaran berupa media digital untuk membantu siswa tunarungu dalam pembelajaran rampak kendang atau pembelajaran lainnya. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa tunarungu SLB Aisyiyah mampu mengikuti pembelajaran rampak kendang melalui instruksi bahasa isyarat. Proses pembelajaran rampak kendang dilakukan sebanyak sepuluh kali pertemuan di dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan lima pertemuan di luar KBM. Pembelajaran tari tidak terlalu mengalami kendala karena bersifat visual, namun kendala dihadapi saat harus menggunakan musik dan pergantian gerakan. Untuk keharmonisan musik dan gerak disiasati dengan pengkodean, hitungan, dan ketukan. Siswa akan mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran jika penglihatan terlepas dari guru, maka pandangan siswa diusahakan selalu fokus. Pembelajaran rampak kendang melalui bahasa isyarat ini diajarkan kepada siswa tunarungu sebagai upaya pengenalan cultural literacy di SLB Aisyiyah Singaparna. Siswa tunarungu di SLB Aisyiyah menjadi mengenal dan menguasai salah satu budaya Sunda, yaitu rampak kendang.

**Kata Kunci:** Bahasa Isyarat, Pembelajaran Rampak Kendang, Siswa Tunarungu, *Cultural Literacy*

#### PENDAHULUAN

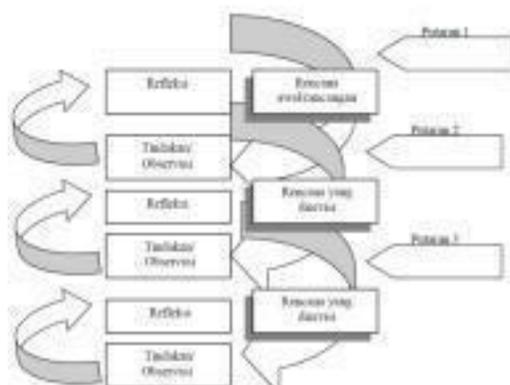
Pemilihan materi rampak kendang didasarkan pada alasan bahwa pembelajaran rampak kendang dapat dijadikan tempat penyaluran ekspresi siswa, wawasan, dan keterampilan seni. Siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunarungu, sebenarnya dapat mengikuti pembelajaran rampak kendang, tetapi masih belum optimal dikarenakan adanya hambatan. Pembelajaran rampak kendang di SLB Aisyiyah Singaparna menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Banyak kendala yang dihadapi oleh pengajar, salah satunya siswa kesulitan mengikuti ritme musik dikarenakan terbentur keterbatasan fisik. Menurut Hallahan dalam Mangunsong (2009), ketunarunguan memiliki dampak yang sangat besar pada siswa terutama terhadap perkembangan bahasa, intelektual, kepribadian dan sosial. Interdependensi antara pendengaran dengan perkembangan bahasa sangat besar dan merupakan masalah yang besar bagi siswa tunarungu. Kepandaian berbicara berhubungan dengan tingkat kerusakan pendengaran dan usia awal munculnya kerusakan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan sarana komunikasi yang maksimal dalam penyampaian materi rampak kendang. Sarana yang dapat mempermudah komunikasi dengan siswa tunarungu adalah bahasa isyarat seperti yang diungkapkan oleh Cripps & Supalla bahwa bahasa isyarat merupakan media yang dapat mempermudah komunikasi dengan siswa tunarungu (Cripps, J. H. & Supalla, S. J, 2012). Hal ini dikarenakan bahasa isyarat diproses melalui modalitas visual/ gestural (lawan dari vokal/oral untuk bahasa yang diucapkan).

Kesenian rampak kendang merupakan representasi dari kebersahajaan masyarakat Sunda. Kesenian tersebut kaya akan nilai-nilai filosofis yang mencerminkan masyarakat Sunda yang guyub dan harmonis berlandaskan sifat-sifat kegotong-royongan dan keceriaan. Satu lagi kekayaan nusantara bernilai dunia yang harus dijaga dan dilestarikan. Kesenian ini berkembang pesat di berbagai daerah hampir di seluruh wilayah Jawa Barat termasuk Kabupaten Tasikmalaya. Sebagian besar siswa tunarungu sebenarnya memiliki minat yang tinggi dalam mempelajari rampak kendang. Hal tersebut dikarenakan terdapat korelasi antara rampak kendang, yang identik dengan permainan ritmik yang dinamis, dengan kultur masyarakat tempat tinggal. Siswa tidak saja bergerak meniru gerak yang terdapat dalam rampak kendang, tetapi juga berusaha menjiwairitmik dan gerak-gerak dalam rampak kendang. Karena didasari oleh rasa senang terhadap rampak kendang tersebut, pembelajaran rampak kendang pun dapat disampaikan pada siswa tunarungu. Fenomena tingginya minat siswa tunarungu dalam mempelajari rampak kendang dapat dijadikan sebagai sebuah jalan dalam peningkatan kemampuan siswa terhadap gerak yang banyak digunakan di dalam pembelajaran Tari di sekolah dan kualitas pembelajaran seni di SLB Aisyiah Singaparna. Selain itu, rampak kendang diajarkan kepada siswa tunarungu adalah sebagai upaya pengenalan *cultural literacy*.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan sebuah penelitian dalam peningkatan keterampilan siswa tunarungu terhadap pembelajaran seni tari melalui model pembelajaran rampak kendang. Adapun judul penelitian yang diambil adalah “Peningkatan Keterampilan Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Rampak Kendang melalui Bahasa Isyarat Sebagai Upaya Pengenalan *Cultur*”

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan di SLB Aisyiah Singaparna. Subjek penelitian adalah siswa tunarungu di SLB Aisyiah sebanyak 5 (lima) siswa kelas 5. Prosedur yang dilaksanakan dalam PTK ini berbentuk siklus, berlangsung sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari lima pertemuan. Adapun prosedur penelitian yang dipilih yaitu dengan menggunakan model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart (2006: 97). Siklus model Kemmis dan Mc Taggart ini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, seperti siklus di bawah ini:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kemmis & Mc Taggart (Kemmis dan Taggart, 2006: 97)

PTK ini dirancang untuk penyempurnaan atau peningkatan keterampilan siswa tunarungu dalam pembelajaran rampak kendang melalui bahasa isyarat. Indikator keberhasilan penelitian adalah siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran rampak kendang dengan kriteria baik, yaitu peningkatan setiap siklus minimal 10%. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes pada uji lapangan/kelas. Data penelitian yang diperoleh kemudian dianalisis dan diolah. Cara yang digunakan untuk menyatakan rata-rata skor tiap aspek dalam nilai kualitatif adalah dengan membandingkannya dengan kriteria penilaian kualitas tertentu (Widoyoko, 2015: 238). Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila rata-rata menunjukkan peningkatan keterampilan siswa dalam pembelajaran rampak kendang dengan bahasa isyarat menggunakan metode penelitian tindakan dalam kategori baik atau 75%.

### HASIL DAN DISKUSI

Pembelajaran rampak kendang melalui bahasa isyarat bagi siswa tunarungu di SLB Aisyiyah Singaparna dilakukan sebanyak sepuluh kali pertemuan. Sebelum dilakukan tindakan, pada PTK ini disusun rencana awal (rancangan) untuk melihat kondisi awal keterampilan siswa tunarungu dalam pembelajaran rampak kendang melalui bahasa isyarat. Di awal pertemuan siswa diperkenalkan dengan teori rampak kendang. Teori disampaikan dengan menggunakan bahasa isyarat sampai siswa paham tentang teori rampak kendang. Siswa diperkenalkan asal muasal kesenian rampak kendang dengan menyaksikan video rampak kendang. Teori rampak kendang disampaikan menggunakan bahasa isyarat. Motif/ pola tabuh mulai diajarkan di pertemuan kedua. Satu pola tabuh diberikan di tiap satu pertemuan karena siswa tunarungu masih terlihat belum terbiasa untuk menabuh kendang. Pola yang diberikan terdiri dari 4 pola tabuh dan diiringi dengan musik tokecang. Berikut ini disajikan data pretes dan pascates keterampilan siswa tunarungu dalam pembelajaran rampak kendang.

Tabel 1. Keterampilan Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Rampak Kendang Siklus I

No.	Nama Siswa	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1.	LH	70	72	80
2.	RR	62	62	67
3.	RN	55	60	66
4.	IF	68	75	80
5.	DR	65	68	70

Berdasarkan hasil pengolahan dari kondisi awal keterampilan siswa tunarungu dalam pembelajaran rampak kendang di atas dapat disimpulkan bahwa hanya 1 orang yang berada pada kriteria sangat baik atau 20% dari jumlah siswa tunarungu kelas 5 di SLB Aisyiyah Singaparna, 3 orang pada kriteria baik atau 60%, dan 1 orang pada kriteria cukup atau 20%. Setelah diketahui kondisi awal keterampilan siswa tunarungu, kemudiandilakukan tindakan berupa pembelajaran rampak kendang dengan optimalisasi bahasa isyarat sebanyak lima pertemuan pada siklus pertama dan lima pertemuan pada siklus kedua. Siklus dilaksanakan sebagai bentuk upaya mengatasi masalah rendahnya keterampilan siswa tunarungu dalam

pembelajaran rampak kendang. Setelah diberi tindakan, kemudian dilakukan tes untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa tunarungu dalam pembelajaran rampak kendang dengan bahasa isyarat. Berdasarkan hasil tes, dapat disimpulkan bahwa keterampilan siswa tunarungu menjadi meningkat. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

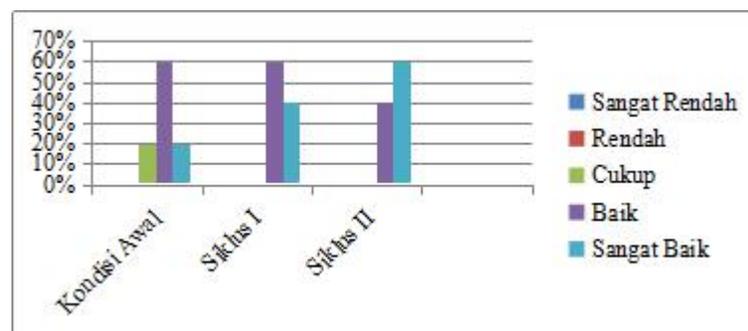
Tabel 2. Hasil Pengolahan Data Keterampilan Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Rampak Kendang

Interval	Kriteria	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
0.00	Sangat Rendah	0%	0%	0%
32.00	Rendah	0%	0%	0%
44.00	Cukup	20%	0%	0%
56.00	Baik	60%	60%	40%
68.00	Sangat Baik	20%	40%	60%

(Widoyoko, 2015: 238)

Berdasarkan data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa optimalisasi bahasa isyarat pada siklus I dan siklus II memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan keterampilan siswa tunarungu dalam pembelajaran rampak kendang. Pada siklus I yang memperoleh kriteria baik sebanyak 60% dan kriteria sangat baik 40%, sedangkan pada siklus II, kriteria baik sebanyak 40% dan 60% pada kriteria sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan saat kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Adapun peningkatan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2. Peningkatan Keterampilan Siswa dalam Pembelajaran Rampak Kendang Melalui Bahasa Isyarat di SLB Aisyiyah



Peningkatan keterampilan siswa dalam pembelajaran rampak kendang melalui bahasa isyarat di SLB Aisyiyah dari kondisi awal ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II meningkat lebih dari 75%. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan siswa dalam pembelajaran rampak kendang melalui bahasa isyarat meningkat secara signifikan. Peningkatan keterampilan siswa tunarungu dalam pembelajaran rampak kendang ini menunjukkan bahwa pengenalan *cultural literacy*, khususnya kebudayaan sunda (rampak kendang), telah diperkenalkan tidak hanya bagi siswa sekolah dasar biasa, tetapi juga bisa dipelajari oleh siswa tunarungu.

### SIMPULAN

Keterampilan siswa tunarungu dalam pembelajaran rampak kendang meningkat melalui optimalisasi bahasa isyarat yang dilakukan pada tindakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Siswa tunarungu yang mempunyai kriteria baik pada siklus I sebanyak 60% pada kriteria baik dan kriteria sangat baik sebanyak 40%, sedangkan pada siklus II sebanyak 40% pada kriteria baik dan pada kriteria sangat baik sebanyak 60%. Tidak ada siswa yang berada pada kriteria cukup dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam pembelajaran rampak kendang melalui bahasa isyarat meningkat secara signifikan. Hal ini juga menandakan bahwa *cultural literacy*, khususnya rampak kendang dapat disampaikan kepada siswa tunarungu.

### REFERENSI

- Arikunto, S. dkk. (2009). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Cripps, J.H., dan Supalla, S.J. (2012). The Power of Spoken Language in Schools and Deaf Students Who Sign. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(16), 86-102.
- Mangunsong, F. (2009). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1. Depok: LPSP3 UI.
- Widoyoko, E.P. (2015). Evaluasi Program Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.